



**UPAYA PELAYANAN SOSIAL REHABILITASI
BERSUMBERDAYA MASYARAKAT GEREJA KRISTEN
PROTESTAN SIMALUNGUN (RBM GKPS) PEMATANG
SIANTAR DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
SOSIAL PARA PENYANDANG DISABILITAS**

Lestina Sitanggang¹, ²Bengkel Ginting²
lestina3001@gmail.com¹ | Bengkelginting@ymail.com²

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

People with disabilities are people who experience limitations for a long time, in interacting experience obstacles and difficulties to participate fully and effectively with the surrounding environment. There is a lot of negative stigma against people with disabilities that makes them worse. The privileges that should be honed to become enthusiasm for them actually become a downturn for them. Seeing this negative stigma view, both the government and private institutions try their best so that the rights and equality of people with disabilities are the same as society in general. One of these institutions is the Community Resource Rehabilitation of the Simalungun Protestant Christian Church Pematang Siantar which has been established since 2015. As a form of social service efforts carried out by RBM GKPS, it not only provides care for people with disabilities but also provides empowerment through programs that have been designed. The purpose of this research is to find out how the form of social service efforts for Community Resource Rehabilitation of the Simalungun Protestant Christian Church (RBM GKPS) Pematang Siantar in improving the social welfare of people with disabilities. This type of research is a qualitative descriptive research in which research data collection techniques are in the form of collecting information in the form of documents, and photos. Based on the results of research that has been conducted, it is concluded that the social service efforts of RBM GKPS Pematang Siantar in improving the welfare of people with disabilities consist of work development programs, mental development, spiritual development, self-development and non-formal education programs for people with disabilities.

Keywords: *People With Disabilities, Social Service, Social Welfare, Community Resource Rehabilitation (RBM)*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas menurut UU No. 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Setiap manusia mempunyai hak asasi sebagai dasar yang melekat pada diri manusia yang bersifat universal dan abadi. Demikian juga didalam UU No. 8 tahun 2016 pasal 2 juga menjelaskan bahwasanya setiap penyandang disabilitas berhak mendapatkan pemenuhan hak para penyandang disabilitas, diantaranya adalah penghormatan terhadap martabat, otonomi individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman manusia dan kemanusiaan, kesamaan kesempatan, kesetaraan, aksesibilitas, kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak, inklusif, dan perlakuan khusus dan perlindungan lebih. Hak-hak ini haruslah dipatuhi, dihormati, dilindungi sebab penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya. Walaupun dalam Undang-undang sudah tertera dengan jelas bagaimana hak yang diterima oleh penyandang disabilitas, banyak penyandang disabilitas yang belum merasakan hal itu.

Dari jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 1.296.781 jiwa masuk ke dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2020 dengan ragam disabilitas yaitu 331.564 jiwa disabilitas fisik, 219.486 jiwa disabilitas intelektual, 169.758 jiwa disabilitas netra, 139.820 jiwa disabilitas fisik dan mental, 130.262 jiwa disabilitas runtu, 85.048 jiwa disabilitas mental, 81.133 jiwa disabilitas wicara, 52.762 jiwa disabilitas runtu dan wicara, 31.025 jiwa disabilitas netra dan fisik, 24.427 jiwa disabilitas runtu, wicara dan fisik, 18.583 jiwa disabilitas runtu, wicara, netra dan fisik, dan 12.913 jiwa disabilitas netra, runtu dan wicara (Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial, 2021.18).

Faktor keluarga yang tidak bisa menerima keadaan mereka menjadi salah satu masalah yang banyak dijumpai. Kurangnya kepedulian, kasih sayang, perhatian membuat penyandang disabilitas semakin terpuruk. Apalagi banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas belum memahami bagaimana cara merawat. Padahal, mereka yang memiliki sebuah keterbatasan adalah sebuah anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang kita tidak tahu dibaliknyanya ada kelebihan yang dimiliki. Faktor ekonomi bagi keluarga yang kurang mampu membuat mereka menelantarkan anggota keluarganya yang penyandang disabilitas. Karena menurut mereka, itu hanya akan menambah beban. Apalagi biaya perobatan jika yang mengalami keterbatasan fisik dan mental, belum lagi biaya kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya. Itulah sebabnya banyak para penyandang disabilitas tidak terawat. Kemudian faktor lingkungan yang tidak menerima keberadaan mereka, yang menganggap para penyandang disabilitas itu tidak sama dengan mereka. Yang mengasingkan keberadaan mereka, kemudian juga membanding-bandingkan mereka dari segi fisiknya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas membuat mereka semakin tersiksa, apalagi berbagai asumsi dari masyarakat yang menilai bahwa penyandang disabilitas tak bisa melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang normal, selalu bergantung dengan orang lain dan lainnya. Dan hal ini jugalah yang seringkali membuat para penyandang disabilitas *down* dan menjadi *introvert*. Mereka lebih memilih untuk memendam kelebihan yang mereka miliki daripada mengembangkan kelebihan mereka tersebut. Dalam hal ini, kita

sudah mematahkan semangat mereka, serta menjatuhkan kesehatan mental mereka.

Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial di pasal 1 ayat 1 adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Rumusan tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu tatanan yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan spiritual. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, pemerintah saat ini sudah mulai memperhatikan baik dari kalangan pemerintah maupun lembaga swasta. Di Sumatera Utara, bentuk perhatian dari pemerintah ialah memfokuskan pemberdayaan melalui Unit Pembantu Tugas (UPT) yang telah berjumlah 4 UPT yang tersebar di beberapa daerah Sumatera Utara. Adapun UPT tersebut UPT Panti Sosial Tuna Laras Berastagi di Kabupaten Karo, UPT Panti Sosial Tunanetra dan Tunadaksa di Kota Tebingtinggi, UPT Panti Sosial Tuna Netra Sei Buluh Kabupaten Serdangbedagai, UPT Panti Sosial Tuna Rungu Wicara di Kota Pematangsiantar, dengan jumlah warga binaan sekitar 240 orang.

Di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara di Kota Pematang siantar yang merupakan salah satu pelayanan sosial pemerintah yang berusaha memaksimalkan nilai-nilai fungsi sosial para penyandang disabilitas, dilakukan beberapa pelayanan sosial sebagai bentuk dari upaya UPT tersebut demi memberikan kehidupan yang baik kepada penyandang disabilitas. Adapun upaya yang dilakukan yaitu memberikan sebuah pelatihan keterampilan seperti membordir sarung bantal dan taplak meja, membuat tas dari kain, membuat sarung tangan untuk memasak, dan keterampilan pertukangan kayu untuk membuat meja belajar, kursi kecil dan lemari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina Odelia M. Simanjorang (2013) dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas adalah kepercayaan diri meningkat, penyandang disabilitas menjadi kreatif, lebih berbudi pekerti, memiliki kemampuan penyesuaian diri serta kerjasama dalam kelompok atau lingkungannya, dan mampu mengembangkan interaksi sosialnya.

Disamping lembaga pemerintah yang sedang giat-giatnya mengupayakan kesejahteraan para penyandang disabilitas, terdapat juga lembaga swasta yang turut serta mengupayakan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas juga. Salah satunya adalah Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) di kota Pematang Siantar, yang berada dibawah naungan pelayanan sosial Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Yang saat ini diketuai oleh Pdt. Edi Jasin Saragih. RBM GKPS merupakan salah satu lembaga sosial yang mendampingi penyandang disabilitas agar mampu berdaya secara holistik dan mandiri di tengah masyarakat yang inklusi. Inklusi yang dimaksud adalah mewujudkan suatu kehidupan yang ramah dan tidak diskriminatif dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dalam proses penerimaan kelompok pemanfaat penyandang disabilitas, RBM GKPS melakukan *home visit* ke setiap rumah masyarakat yang memiliki keluarga penyandang disabilitas. Selanjutnya, RBM GKPS melakukan assesment terhadap keluarga dan penyandang disabilitas untuk mengetahui kesesuaian antara kebutuhan penyandang disabilitas dengan pelayanan yang tersedia di RBM GKPS. Selanjutnya, RBM GKPS memberikan berbagai pelayanan sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas. Di RBM GKPS terdapat ragam penyandang disabilitas, diantaranya *cerebral palsy*, *down*

syndrome, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, autisme, lambat bicara, ganda, dan mental dengan total jumlah keseluruhan dampingan RBM GKPS adalah 383 orang. RBM GKPS sudah berdiri selama 7 tahun dan telah membantu penyandang disabilitas agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Tentunya ada usaha khusus yang dilakukan oleh RBM GKPS agar penyandang disabilitas dampingannya tetap bertahan untuk mencapai kehidupan yang baik tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Strauss dan Corbin dalam Syahrudin dkk, 2012). Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ingin menggambarkan secara menyeluruh mengenai upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) yang terletak di Pematang Siantar-Simalungun.

Penelitian ini dilakukan di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) yang terletak di jalan Pendeta J. Wismar Saragih No.68-6, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) sudah cukup lama memfokuskan diri pada penyandang disabilitas, dan sudah ada beberapa penyandang disabilitas yang sudah bisa meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Berdasarkan dari pokok permasalahan yang dikaji, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam pada kebudayaan yang berdasarkan penelitian lapangan.

Secara harafiah etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang“. Menurut Creswell (2012:473) “Desain Etnografi merupakan prosedur penelitian yang menggambarkan dan menganalisis berbagai budaya yang berkemipat pada masyarakat.

Berdasarkan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan hasil dari data - data deskriptif yang berupa kata - kata tertulis pada sebuah buku secara lisan yang beberapa orang amati atau sekelompok orang yang mengamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Pembahasan

A. Profil Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) Pematang Siantar

RBM GKPS diawali dengan pengutusan Keluarga Pdt. Edi Jasin Saragih (Istri dan Anak) untuk mengikuti pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur - Malang pada tanggal, 3 Maret sampai dengan 3 Mei 2014. Kemudian diadakan observasi di beberapa tempat yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai persiapan pendirian pelayanan Anak

Berkebutuhan Khusus oleh Gereja Kristen Protestan Simalungun. Bersama dengan beberapa orang pendeta yang memiliki anak berkebutuhan khusus, antara lain Pendeta Bonatua Sinaga, Pendeta Erni Purba, Pendeta Grubert Saragih, Pendeta Enita Silalahi untuk mempersiapkan launching pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus. Pelayanan ini adalah salah satu program GKPS di Departemen Pelayanan.

Pada tanggal, 28 Mei 2015 bertempat di GKPS Pematang Raya 1903 diadakan launching Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus dengan strategi Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) GKPS. Daerah pelayanan yang dilakukan oleh RBM GKPS meliputi daerah Siantar dan daerah Simalungun. Kantor Pusat RBM GKPS terletak di Jl. Parsinalihan, Bulupange, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Namun, dikarenakan jarak rumah para penyandang disabilitas yang jauh dari kantor pusat, RBM GKPS mengembangkan pos pelayanan agar kegiatan dapat berjalan efektif. Salah satu pos pelayanan RBM GKPS tersebut adalah pos RBM GKPS Pematang Siantar. Jumlah penyandang disabilitas yang ada dalam dampingan RBM GKPS Pematang Siantar adalah 33 orang.

B. Upaya Pelayanan Sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Para Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, bahwasanya upaya kesejahteraan sosial usaha yang dilakukan untuk membantu individu dan kelompok untuk mengembangkan kemampuan agar dapat mencapai standar hidup yang selaras dan sejahtera. Sebagai salah satu rehabilitasi sosial yang bergerak dalam menangani pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas, upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan memiliki fungsi kesejahteraan sosial. Adapun fungsi kesejahteraan sosial tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga sosial baru.

Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS) dalam mewujudkan fungsi tersebut melakukan penguatan-penguatan kepada penyandang disabilitas dan keluarga penyandang disabilitas agar menghilangkan stigma-stigma negatif yang beredar di masyarakat. Dengan cara mendekatkan diri kepada keluarga penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas terlebih dahulu.

2. Fungsi Penyembuhan (*Currative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, RBM GKPS memberikan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas dan keluarganya. Seperti memberikan terapi ataupun program bina diri kepada penyandang disabilitas agar secara perlahan penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan baik.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan

sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, diketahui bahwa dalam mengimplementasikan fungsi ini, RBM GKPS membaurkan penyandang disabilitas beserta keluarga ke lingkungan bermasyarakat dengan tujuan agar penyandang disabilitas dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu, mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

RBM dalam melaksanakan fungsi ini yaitu memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas agar bisa memberdayakan dirinya untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan utama I, II dan III.

Pelayanan sosial secara luas menurut Sansbury, meliputi kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan dan pelayanan sosial personal. Informan kunci menyatakan bahwa RBM dalam melakukan pelayanan sosial berusaha agar dapat membantu individu mengatasi masalah yang ada serta mengembalikan kehidupan keluarga melalui program-program yang ada. Pelayanan sosial di bidang pendidikan, RBM memfasilitasi penyandang disabilitas yang layak didik untuk disekolahkan ke lembaga mitra yang bekerjasama dengan RBM GKPS, seperti Yapentra. Di pendidikan informal, RBM memfasilitasi penyandang disabilitas dengan memberikan waktu tambahan agar bisa belajar seperti belajar bahasa isyarat, dan calistung. Di bidang pemeliharaan penghasilan, RBM memfasilitasi penyandang disabilitas sistem buku tabungan rutin dan sistem pinjam agar penyandang disabilitas dapat menabung. Di pelayanan sosial personal, RBM memberdayakan penyandang disabilitas sesuai dengan apa yang mereka bisa melalui program yang diberikan oleh RBM GKPS. Hal tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Informan utama menyatakan dalam program-program RBM yang mengikutsertakan mereka dalam program pemberdayaan seperti bina karya memberikan hasil yang positif kepada mereka, seperti meningkatnya rasa percaya diri mereka untuk bisa bertemu dengan orang-orang lain, dan juga dapat memberikan penghasilan yang bisa menghidupi kehidupan mereka.

Intervensi sosial dalam melakukan pelayanan sosial sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk mempermudah proses-proses dalam rehabilitasi sosial serta mengetahui kesulitan yang dialami oleh individu. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

1. Tahap Penelitian (*Study Phase*)

Pada tahap penelitian *caseworker* mulai menjalin relasi dengan klien. Di tahapan inilah proses penjalinan relasi antara *caseworker* dengan klien mulai dikembangkan. Pada tahapan ini, pihak RBM GKPS turun lapangan untuk mencari penyandang disabilitas dengan berkunjung ke setiap rumah masyarakat maupun ke setiap gereja untuk mengetahui penyandang disabilitas.

2. Tahap pengkajian (*Assesment Phase*)

Proses pada tahap ini diawali dengan pernyataan mengenai masalah apa yang dialami oleh klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dari pernyataan informan kunci, RBM GKPS melakukan tahapan *assessment* terlebih dahulu sebelum diberikan kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah petugas lapangan dalam melakukan program.

3. Tahap intervensi

Dalam tahapan ini, upaya *caseworker* untuk mengembangkan motivasi klien

untuk menyembuhkan dan memilih alternatif dalam proses penyembuhan sangat diperlukan. Di RBM GKPS sendiri, tahapan intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan program-program yang membangun rasa semangat penyandang disabilitas. Adapun program tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh RBM dalam menangani penyandang disabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan tidak adanya program khusus yang dilakukan kepada penyandang disabilitas. Ketika program yang sudah dilakukan gagal, maka akan diberikan program tersebut dengan metode menarik agar penyandang disabilitas tidak bosan.

4. Tahap terminasi

Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati bahwa tidak ada aturan tertulis lamanya penyandang disabilitas ditangani oleh RBM GKPS. Peneliti mengamati bahwa penyandang disabilitas yang ada di dalam dampingan RBM yang sudah diberdayakan pun tetap berada di dalam RBM GKPS. Seperti yang telah dipaparkan oleh informan tambahan yang menyatakan bahwa di RBM mereka mendapat rasa kekeluargaan yang hangat serta mendapatkan dampak positif untuk mereka dan keluarga. Hal itulah yang membuat pihak RBM GKPS tidak menentukan berapa lama penyandang disabilitas untuk didampingi.

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya. RBM GKPS sebagai salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang berada dibawah naungan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), dalam melakukan rehabilitasi sosial yang dalam pelayanannya memberikan beberapa pelayanan yaitu :

1. Dukungan pemenuhan hidup layak

Membantu memenuhi standar kebutuhan penyandang disabilitas untuk dapat hidup layak secara fisik, mental dan psikososial yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan saran dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya yang meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, dan akses kesehatan, pendidikan dan identitas.

Menurut sumber-sumber data sekunder yang diamati oleh peneliti, beberapa upaya yang dilakukan oleh RBM GKPS dalam pemenuhan hidup layak bagi penyandang disabilitas adalah membantu keluarga penyandang disabilitas dengan memberikan bantuan sembako, menghubungkan penyandang disabilitas ke fasilitas kesehatan seperti klinik, rumah sakit dan juga membantu penyandang disabilitas dalam pembuatan akses jaminan sosial seperti BPJS jika diperlukan. Memberikan pendidikan baik formal ataupun non formal kepada penyandang disabilitas baik melalui mitra kerjasama ataupun pihak RBM sendiri.

2. Perawatan sosial dan atau pengasuhan anak

Layanan perawatan sosial dan atau pengasuhan anak bertujuan untuk pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, kesejahteraan. Keluarga diberikan penguatan kapasitas dalam memberikan perawatan bagi penyandang disabilitas. Dalam melakukan perawatan sosial kepada penyandang disabilitas, terlebih dahulu diberikan penguatan kepada keluarga penyandang disabilitas. Membuka pikiran serta menghilangkan stigma-stigma negatif dari pikiran keluarga penyandang disabilitas agar mau merangkul serta merawat penyandang disabilitas tersebut ketika dirumah. Kemudian, bentuk daripada perawatan sosial yang dilakukan RBM GKPS kepada penyandang disabilitas adalah memberikan terapi kepada penyandang disabilitas agar terbiasa untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Seperti yang disampaikan oleh informan kunci, perawatan sosial yang mereka lakukan berhasil

membawa dampak positif kepada penyandang disabilitas. Yang dulunya keluarganya tidak mau bertemu dengan orang lain, pada akhirnya percaya diri dan mau bergabung menjadi petugas lapangan. Dari penelitian yang diamati oleh peneliti, orang tua dari penyandang disabilitas saat ini mampu dengan sepenuh hati merawat anak-anak. Bahkan tak jarang juga, baik bapak ataupun ibunya ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di RBM GKPS.

3. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan perawatan terhadap penyandang disabilitas, pengasuhan anak dengan disabilitas, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi oleh keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didalam setiap pertemuan pos pelayanan, keluarga penyandang disabilitas selalu ikut serta dalam pendampingan penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh informan kunci kepada peneliti, RBM GKPS terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada keluarga penyandang disabilitas, tujuannya agar menghilangkan stigma negatif yang ada dalam pikiran mereka. Yang selanjutnya ketika rasa penerimaan dalam diri keluarga sudah ada, maka hubungan emosional yang selama ini perlahan dibangun akhirnya akan membuahkan hasil yang baik terhadap penyandang disabilitas untuk pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Seperti yang telah diteliti oleh peneliti di RBM GKPS, banyak orang tua pada akhirnya memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang yang sesungguhnya kepada penyandang disabilitas.

4. Terapi Fisik, Terapi Psikososial, dan Terapi Mental Spiritual

Terapi fisik untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan dan gangguan fungsi fisik. Terapi psikososial untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi penyandang disabilitas dengan lingkungan sosialnya. Terapi mental spiritual untuk menyalurkan pikiran, tubuh, dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi.

Di RBM GKPS, terapi fisik yang dilakukan untuk penyandang disabilitas adalah melakukan terapi ringan yang termasuk dalam program bina diri. Tujuannya untuk membantu penyandang disabilitas dalam aktivitasnya agar tidak terlalu bergantung kepada orang lain serta untuk mencegah kerusakan gangguan pada fisik penyandang disabilitas. Seperti belajar berjalan, belajar menggerakkan anggota bagian tubuh dengan alat permainan edukasi yang ada dan memperkenalkan lingkungan sekitar kepada penyandang disabilitas.

Di RBM GKPS, terapi psikososial yang dilakukan kepada penyandang disabilitas adalah mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam segala kegiatan RBM GKPS. Baik formal maupun non formal yang kemudian nantinya penyandang disabilitas diberikan sebuah tanggung jawab untuk mempertunjukkan keahlian mereka. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti melihat rasa kepercayaan yang sangat tinggi pada penyandang disabilitas ketika sedang mempertunjukkan keahlian mereka pada kegiatan hari penyandang disabilitas yang dilaksanakan di lingkungan RBM. Banyak penyandang disabilitas yang ada disitu berbaur dengan masyarakat setempat, dan dengan sesama penyandang disabilitas lembaga lain.

Di RBM GKPS, terapi mental spiritual dilakukan dengan cara beribadah. Selain beribadah, penyandang disabilitas yang ada dalam dampingan RBM selalu dilibatkan ke setiap kegiatan agama seperti natal, paskah dan lain sebagainya. Seperti yang telah disampaikan oleh informan tambahan V, program bina mental-

spiritual membuat mereka lebih percaya diri serta memberikan hasil yang positif pada mereka.

5. Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Upaya pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri atau produktif. Dalam penyampaian informasi oleh informan utama I, II, dan III ditarik kesimpulan bahwa RBM GKPS memberdayakan penyandang disabilitas agar bisa memberdayakan diri mereka sendiri. Melalui pelatihan keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas, diharapkan agar penyandang disabilitas pada akhirnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Adapun kegiatan yang dilakukan termasuk dalam bina karya, antaranya membuat sabun cair pencuci piring, menjahit. Dan beberapa data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah pemberian modal usaha untuk penyandang disabilitas, membuat keranjang dan kerajinan lainnya yang layak dijual.

6. Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

RBM GKPS juga seperti dalam pemenuhan hidup layak memberikan bantuan berupa paket sembako kepada penyandang disabilitas serta pendampingan-pendampingan kepada penyandang disabilitas maupun keluarga.

7. Dukungan Aksesibilitas

Membantu penyandang disabilitas yang mengalami hambatan untuk memperoleh akses yang setara terhadap layanan, peralatan, lingkungan fisik dan non fisik maka diberikan dukungan aksesibilitas termasuk alat bantu yang diperlukan klien. Dukungan aksesibilitas yang dilakukan oleh RBM GKPS adalah memberikan kursi roda kepada penyandang disabilitas serta tongkat. Dan saat ini sedang mengupayakan agar penyandang disabilitas bisa masuk kedalam gereja dengan membuat lantai halus agar penyandang disabilitas bisa masuk kedalam gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Upaya Pelayanan Sosial Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat Gereja Kristen Protestan Simalungun (RBM GKPS), peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaan pelayanan sosial RBM GKPS mengusahakan keseimbangan antara memperhatikan kebutuhan penerima manfaat dengan pemberi manfaat.

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas telah sesuai dengan teori rehabilitasi sosial menurut Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, antara lain :

1. Dukungan pemenuhan hidup layak

RBM GKPS dalam membantu pemenuhan hidup layak bagi penyandang disabilitas adalah membantu keluarga penyandang disabilitas dengan memberikan bantuan sembako, sebagai penghubung antara penyandang disabilitas dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia.

2. Perawatan sosial atau pengasuhan anak

Dalam melakukan perawatan sosial serta pengasuhan, RBM GKPS merawat dan mengajak orang tua penyandang disabilitas agar lebih bertanggung jawab dalam merawat dan mengasuh penyandang disabilitas.

3. Dukungan Keluarga

RBM GKPS berupaya membangkitkan rasa penerimaan diri dari keluarga penyandang disabilitas agar bisa menerima keberadaan penyandang disabilitas. Sehingga orang tua pada akhirnya memiliki rasa bertanggung jawab di dalam dirinya.

4. Terapi Fisik, Terapi Psikososial, dan Terapi Mental Spiritual

Para penyandang disabilitas diberikan berbagai terapi fisik, psikososial dan mental spiritual bertujuan agar penyandang disabilitas bisa belajar untuk mandiri dan mengurangi rasa ketergantungan dengan orang lain.

5. Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Dalam hal ini, RBM GKPS berupaya agar penyandang disabilitas bisa memberdayakan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. RBM GKPS dalam memberikan pelatihan dan pembinaan membuat program yang sesuai dengan minat dan bakat penyandang disabilitas.

6. Bantuan Sosial

Sama halnya dengan pemenuhan hidup layak, RBM GKPS selain memberikan bantuan pangan, juga memberikan bantuan untuk modal usaha kepada penyandang disabilitas.

7. Dukungan Aksesibilitas

Dalam dukungan aksesibilitas yang dilakukan RBM GKPS adalah memberikan bantuan fasilitas penyandang disabilitas seperti kursi roda agar memudahkan penyandang disabilitas.

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melihat bahwa program-program yang telah dilakukan dalam RBM GKPS sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Adapun program tersebut adalah program bina diri, bina mental, bina karya, bina spiritual dan pendidikan yang telah dirancang sedemikian rupa agar sejalan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Sehingga dalam mencapai kesejahteraan sosial, penyandang disabilitas akhirnya bisa mengembangkan dirinya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Pujileksono, S. dkk. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial (Seni Menjalani Profesi Pertolongan)*. Malang: Intrans Publishing.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT. Grasindo Manoratama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Aprilia, I. D., dkk. (2019). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas*. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). *Kebutuhan pelayanan sosial penyandang cacat*. Social Welfare Research and Development Agency, Indonesian Ministry of Social Affairs.
- Lestari, E. Y. dkk. (2020). *Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Person With Disabilities (CRPD) Dalam Bidang Pendidikan*. Integralistik, 1-9.
- Ramadhianto, M. (2013). *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat*. Skripsi Program Sarjana Ilmu Hukum.
- Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2021). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Tangerang Selatan*. Journal of Public Policy and Management Review, 10(3), 332-342.
- Sukmana, O. (2020). *Program Peningkatan Ketrampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur)*. Sosio Konsepsia, 9 (2), 132-146.

Sumber Lainnya

- Kementerian Sosial RI, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*